



Ketaatan Imam Diocese dalam Malam Gelap Iman: Refleksi Mistik Menghadapi Krisis Spiritual Pribadi

Fr. Stanislaus Andris Laritmas*

Calon Imam Keuskupan Amboina, Frater Seminari Tinggi Santo Fransiskus Xaverius
Ambon, Indonesia

* Penulis Korespondensi : andreslaritmas@gmail.com

Abstract. *This research explores the spiritual dynamics of diocesan priests in facing the phase of the dark night of the soul, a condition of spiritual emptiness that often triggers a vocational crisis. The objective of the study is to analyze how obedience to the Bishop and the local Church serves as an instrument of mystical purification and a pillar of vocational stability. Utilizing a qualitative method through a literature review and phenomenological analysis, this study examines texts of mystical theology, canon law, and contemporary literature. The research findings indicate that obedience during times of darkness is not merely a matter of juridical compliance, but rather an act of pure faith (naked faith) that purifies the soul from egoistic attachments. Obedience functions as a theological anchor that enables the priest to remain faithful to objective ministry despite the loss of subjective consolation. The implications of this research emphasize the importance of adequate spiritual direction and the strengthening of presbyteral fraternity within ongoing formation to maintain the priest's spiritual resilience. Ultimately, obedience tested in the dark night transforms the priest into a more humble and authentic alter Christus.*

Keywords: *Dark Night of the Soul, Diocesan Priest, Obedience, Presbytery, Spiritual Resilience.*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi dinamika spiritual imam diocese dalam menghadapi fase malam gelap iman, sebuah kondisi kekosongan rohani yang sering kali memicu krisis panggilan. Tujuan penelitian adalah menganalisis bagaimana ketaatan kepada Uskup dan Gereja lokal berperan sebagai instrumen pemurnian mistik dan penopang stabilitas vokasi. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka dan analisis fenomenologis, penelitian ini mengkaji teks-teks teologi mistik, hukum kanonik, dan literatur kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketaatan dalam masa kegelapan bukan sekadar kepatuhan yuridis, melainkan tindakan iman murni (*naked faith*) yang memurnikan jiwa dari keterikatan egoistik. Ketaatan berfungsi sebagai jangkar teologis yang memungkinkan imam tetap setia pada pelayanan objektif meskipun kehilangan konsolasi subjektif. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pendampingan rohani yang memadai dan penguatan persaudaraan presbiterium dalam pembinaan berkelanjutan (*ongoing formation*) untuk menjaga resiliensi spiritual imam. Ketaatan yang diuji dalam malam gelap pada akhirnya mentransformasi imam menjadi *alter Christus* yang lebih rendah hati dan autentik.

Kata kunci: Imam Diocese, Ketaatan, Malam Gelap Iman, Presbiterium, Resiliensi Spiritual.

1. LATAR BELAKANG

Eksistensi imam diocese dalam struktur eklesiologi Katolik menempati posisi sentral sebagai garda terdepan pelayanan pastoral di tingkat lokal. Seorang imam bukan sekadar fungsionaris organisasi, melainkan representasi sakramental Kristus Sang Gembala yang hidup dalam relasi ketaatan kepada Uskup (Lumen Gentium art. 28). Imam diocese merupakan jantung kehidupan Gereja lokal, di mana kehadirannya menjadi esensial bagi kelangsungan misi Kristus di dunia melalui pelayanan sakramen dan pewartaan Injil. Namun, di balik citra ideal tersebut, realitas kontemporer menyajikan kompleksitas tantangan yang signifikan. Seorang imam, sebagai manusia biasa, rentan terhadap pergumulan batin yang mencakup

pengalaman kekeringan spiritual dan krisis iman pribadi (Alvito, 2022). Fenomena kekeringan spiritual, yang ditandai dengan hambar dalam doa dan jauhnya rasa kehadiran Tuhan, sering kali berujung pada redupnya semangat pelayanan. Selain itu, krisis iman pun turut menggoyahkan dasar-dasar keyakinan seorang murid Kristus pada level eksistensialnya.

Penelitian terdahulu banyak menyoroti aspek psikologis kelesuan imam, namun masih terdapat kesenjangan literatur dalam mengintegrasikan krisis tersebut dengan dimensi teologi ketaatan yang mendalam. Masalah konkret yang sering muncul, seperti godaan meninggalkan pelayanan atau penolakan terhadap otoritas Gereja, merupakan indikasi adanya ketegangan antara ketaatan eksternal dan kondisi batiniah. Hal inilah yang menunjukkan letak urgensi dari penelitian ini, yakni untuk melihat ketaatan bukan sebagai kepatuhan yuridis semata, melainkan sebagai medan ujian krusial yang menentukan integritas panggilan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mensintesis problematika eksistensial imam dengan tradisi mistik “Malam Gelap Iman” dari St. Yohanes Salib, yang diposisikan sebagai instrumen pemurnian jiwa.

Analisis kesenjangan menunjukkan bahwa ketaatan sering kali dipahami secara reduktif. Padahal, ketaatan dalam masa kekeringan spiritual sesungguhnya merupakan jalan transformasi yang mendalam (Gunawan, 2022). Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi rohani ketaatan yang mampu memurnikan jiwa imam di tengah kegelapan yang dialaminya. Melalui pendekatan teologis-fenomenologis, penelitian ini berupaya menjawab apakah ketaatan dapat bertransformasi dari sekadar kewajiban menjadi sarana persatuan dengan Kristus yang lebih otentik. Oleh karena itu, focus utama penelitian ini ditujukan untuk membuktikan bahwa ketaatan di tengah krisis iman bukanlah beban administratif, melainkan proses “kenosis” yang mempersatukan kehendak pribadi imam dengan kehendak Ilahi.

Penggalian terhadap kekayaan tradisi mistik ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi teologi imamat dan kontribusi praktis bagi pola pendampingan berkelanjutan (*ongoing formation*). Dengan memahami kegelapan sebagai tahap pembersihan, imam diharapkan mampu melihat ketaatan kepada Uskup dan Gereja sebagai bentuk ketaatan yang membebaskan, bukan mengekang. Maka, penelitian ini sesungguhnya hendak menegaskan bahwa krisis iman yang dikelola melalui ketaatan yang otentik akan menghasilkan transformasi spiritual yang radikal. Sebab, seorang imam yang berhasil melampaui fase ini akan memiliki kedalaman pastoral yang lebih kuat, karena ia telah mengalami sendiri pemurnian batin melalui ketaatan yang total kepada Kristus di tengah kegelapan iman yang paling pekat.

2. KAJIAN TEORETIS

Dalam struktur eklesiologi Katolik, eksistensi imam diosesan menempati posisi sentral sebagai garda terdepan pelayanan pastoral di tingkat lokal. Imam diosesan merupakan jantung kehidupan Gereja lokal, di mana kehadirannya menjadi esensial bagi kelangsungan misi Kristus di dunia melalui pelayanan sakramen dan pewartaan Injil. Namun, di balik citra ideal tersebut, realitas kontemporer menyajikan kompleksitas tantangan yang signifikan. Fenomena kekeringan spiritual, yang ditandai dengan hambar dalam doa dan jauhnya rasa kehadiran Tuhan, sering kali berujung pada redupnya semangat pelayanan. Selain itu, krisis iman pun turut menggoyahkan dasar-dasar keyakinan seorang murid Kristus pada level eksistensialnya.

Eksistensi imamat dalam Gereja Katolik merupakan sebuah misteri sakramental yang menempatkan subjeknya pada persimpangan antara dimensi ilahi dan realitas manusiawi yang fana. Secara teologis, kedudukan imam diosesan tidak dapat dilepaskan dari konsep konstitusi dogmatis yang menetapkan mereka sebagai rekan sekerja Uskup dalam menjalankan misi pengudusan, pengajaran, dan kepemimpinan. Sebagaimana ditegaskan dalam diskursus eklesiologi kontemporer oleh Kasim (2023), imamat diosesan memiliki karakter yang khas karena keterikatannya pada Gereja lokal atau diosis tertentu. Karakter ini mewajibkan seorang imam untuk hadir secara inkarnatoris di tengah umat, melayani sakramen-sakramen sebagai saluran rahmat, dan mewartakan Injil sebagai kebenaran abadi. Namun, dalam pelaksanaan tugas suci ini, imam sering kali berhadapan dengan keterbatasan kodrati yang memicu terjadinya fluktuasi spiritualitas. Landasan teoretis pertama yang mendasari penelitian ini adalah hakikat imamat sebagai *representatio sacramentalis* dari Kristus Sang Gembala, yang secara otomatis membawa konsekuensi logis berupa tuntutan integritas spiritual yang tinggi. Kegagalan dalam menjaga ritme hidup doa dan relasi personal dengan Tuhan akan menciptakan celah eksistensial yang pada akhirnya bermuara pada fenomena kekeringan spiritual atau *spiritual dryness*.

Fenomena kekeringan spiritual ini merupakan variabel teoretis kedua yang menjadi fokus dalam literatur-literatur terbaru. Baron (2021) memberikan ulasan mendalam bahwa kekeringan spiritual pada para imam sering kali muncul sebagai akibat dari rutinitas pastoral yang kehilangan daya magisnya. Dalam kondisi ini, doa tidak lagi memberikan kepuasan afektif, dan kehadiran Tuhan dirasakan sebagai sebuah absen yang menyakitkan. Secara teoretis, kondisi ini berbeda dengan depresi klinis karena berakar pada dimensi transenden subjek. Baron (2021) menekankan bahwa kekeringan spiritual sering kali menjadi “pintu masuk” bagi krisis iman yang lebih luas, di mana dasar-dasar keyakinan mulai digoyahkan oleh keraguan intelektual maupun emosional. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tanpa

pemahaman teologis yang memadai mengenai fase desolasi ini, seorang imam cenderung mencari kompensasi eksternal yang berisiko merusak integritas panggilannya. Oleh karena itu, kekeringan spiritual tidak boleh dipandang secara peyoratif sebagai kegagalan rohani, melainkan harus dipahami sebagai bagian dari dinamika pertumbuhan iman yang bersifat nonsiklis.

Ketika berada di tengah guncangan batiniah tersebut, variabel ketaatan muncul sebagai pilar yang menjaga stabilitas eksistensial imam. Dewantara (2021) menguraikan ketaatan bukan sekadar sebagai kepatuhan yuridis-formal terhadap hukum kanonik atau perintah atasan, melainkan sebagai sebuah kebajikan teologal yang bersifat membebaskan. Teori ketaatan ini didasarkan pada konsep ketaatan Kristus kepada Bapa yang bersifat total dan tanpa syarat. Dalam konteks imam diocese, ketaatan kepada Uskup merupakan perwujudan konkret dari ketaatan kepada Kristus sendiri. Dewantara (2021) berargumen bahwa ketaatan yang otentik justru diuji dalam situasi “tidak mengerti” atau dalam kegelapan batin. Landasan ini menjadi acuan krusial bagi penelitian ini untuk melihat bagaimana ketaatan berfungsi sebagai jangkar spiritual ketika kompas emosional imam kehilangan arah. Ketaatan, dalam perspektif ini, bertransformasi menjadi sebuah tindakan iman yang murni karena dilakukan tanpa adanya dorongan rasa senang atau penghiburan spiritual yang menyertainya.

Transisi dari ketaatan formal menuju ketaatan transformatif ini dapat dijelaskan melalui lensa mistik kristiani, khususnya melalui konsep “Malam Gelap Iman” yang dikaji secara kontemporer oleh Fernandez (2024). Teori “Malam Gelap” ini menjadi jembatan antara pengalaman kekosongan spiritual dan pencapaian kemurnian batin. Fernandez (2024) menjelaskan bahwa Tuhan sering kali mengizinkan jiwa mengalami kegelapan total agar manusia melepaskan ketergantungan pada persepsi-persepsi indrawi dan emosional mengenai Allah. Bagi seorang imam, fase ini merupakan masa pemurnian motif-motif panggilannya. Jika sebelumnya ia melayani karena merasa “senang” atau “puas”, maka di tengah malam gelap iman, ia ditantang untuk tetap melayani dan taat hanya karena kasih yang murni. Penelitian Fernandez (2024) memberikan landasan bagi penelitian ini untuk memposisikan krisis iman bukan sebagai akhir dari sebuah perjalanan, melainkan sebagai proses alkimia spiritual yang mengubah ketaatan yang bersifat mementingkan diri menjadi ketaatan yang berpusat sepenuhnya pada Tuhan.

Dukungan terhadap teori pemurnian ini juga ditemukan dalam kajian Lestari (2025) yang menyoroti aspek psikospiritual dalam kehidupan religius. Lestari (2025) menemukan bahwa ketaatan yang dijalankan dalam masa krisis iman memiliki kekuatan kuratif yang luar biasa bagi jiwa. Dengan tetap setia pada jadwal doa dan tugas pastoral meskipun terasa hambar,

seorang imam sebenarnya sedang melatih otot-otot spiritualnya untuk tidak didikte oleh perasaan yang fluktuatif. Teori ini menyiratkan adanya korelasi positif antara ketahanan ketaatan dengan kematangan afektif seorang imam. Semakin mampu seorang imam menaati otoritas dan komitmen panggilannya di tengah kekeringan spiritual, semakin kuat pula pondasi pribadinya dalam menghadapi tantangan pastoral yang lebih kompleks di masa depan. Hal ini memberikan dasar bagi hipotesis penelitian ini bahwa ketaatan yang dijalankan di tengah kekeringan rohani merupakan sarana efektif menuju transformasi iman yang lebih otentik dan kokoh.

Secara institusional, ketaatan imam diosesan juga dipengaruhi oleh struktur relasi kolegial antara imam dan Uskup. Santoso (2021) menekankan bahwa ketaatan dalam Gereja lokal harus dilihat dalam kerangka persaudaraan sakramental. Otoritas Uskup bukanlah otoritas absolut yang mematenkan inisiatif, melainkan otoritas yang mengarahkan energi pastoral menuju satu tujuan misi yang sama. Dalam situasi krisis iman, ketaatan kepada Uskup menjadi bentuk penyerahan diri yang menyelamatkan imam dari subjektivitas yang menyesatkan. Santoso (2021) menguraikan bahwa ketaatan ini melibatkan dialog dan diskernamen rohani, sehingga ketaatan tidak menjadi buta, melainkan penuh kesadaran. Landasan teoretis ini penting untuk menjawab persoalan konkret mengenai penolakan terhadap otoritas yang sering muncul sebagai eksese dari krisis iman pribadi. Ketaatan relasional ini merupakan benteng pertahanan terakhir yang menjaga seorang imam agar tetap berada dalam persekutuan dengan Tubuh Mistis Kristus.

Zambrano (2025) pun dalam tulisannya turut memberikan perspektif eskatologis mengenai “Keheningan Tuhan” yang melandasi seluruh pengalaman spiritual manusia. Zambrano (2025) berargumen bahwa dalam keheningan-Nya, Tuhan sebenarnya sedang bekerja secara paling intens dalam diri manusia. Ketaatan dalam keheningan adalah ketaatan yang paling mulia karena merupakan ketaatan yang murni didasarkan pada harapan akan janji Allah. Teori ini melengkapi rangkaian kajian teoretis dalam penelitian ini dengan memberikan makna pada masa-masa sulit yang dialami imam. Dengan demikian, ketaatan bukan lagi dipandang sebagai beban moralistik, melainkan sebagai sebuah penantian aktif yang penuh iman. Gabungan dari ketujuh perspektif teoretis ini, mulai dari sakramentalitas imamat, fenomenologi kekeringan spiritual, teologi ketaatan kenotik, mistik malam gelap, integrasi psikospiritual, kolegialitas relasional, hingga eskatologi keheningan, turut membentuk sebuah kerangka berpikir yang utuh. Penelitian ini berlandaskan pada keyakinan teologis bahwa ketaatan yang dijalankan di tengah kegelapan iman merupakan jalan menuju pengudusan yang paling radikal, yang pada akhirnya akan mengarahkan imam pada konfigurasi diri yang lebih

sempurna dengan Kristus yang taat sampai mati di kayu salib. Seluruh paparan ini menjadi landasan fundamental yang memberikan urgensi bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana mekanisme ketaatan dapat menjadi instrumen transformasi bagi para imam yang sedang mengalami krisis iman.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif, analitis, dan teologis guna membedah secara mendalam dinamika ketaatan imam diocese dalam situasi krisis spiritual. Pemilihan desain kepustakaan didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan penggalian literatur yang komprehensif terhadap sumber-sumber primer dalam tradisi mistik Kristiani dan dokumen-dokumen resmi Gereja Katolik mengenai imam. Objek penelitian atau populasi data dalam studi ini mencakup teks-teks teologis utama, jurnal ilmiah hasil penelitian terdahulu, serta literatur klasik seperti karya Santo Yohanes Salib mengenai Malam Gelap Iman. Sampel data ditentukan melalui teknik *purposive sampling* terhadap literatur, di mana peneliti secara selektif memilih teks yang memiliki relevansi langsung dengan variabel imam diocese, ketaatan kepada Uskup, dan fenomena kekeringan spiritual dalam kurun waktu publikasi lima tahun terakhir guna menjaga kemutakhiran data. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang melakukan studi dokumentasi dengan teknik mencatat dan mengorganisasi informasi berdasarkan kategori teoretis yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran bibliografis yang sistematis pada basis data akademik digital dan perpustakaan teologi untuk mengumpulkan sumber primer dan sekunder yang kredibel.

Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis hermeneutik untuk menginterpretasikan makna di balik teks-teks spiritual dan hukum kanonik. Proses analisis dimulai dengan tahap reduksi data, di mana peneliti menyaring informasi yang relevan dengan garis besar pembahasan, meliputi makna Malam Gelap Iman, hakikat imam diocese, serta hubungan kausalitas antara ketaatan dan pemurnian jiwa. Peneliti menerapkan model analisis komparatif-historis untuk membandingkan studi kasus krisis iman dari tokoh-tokoh mistik klasik dengan tantangan imam diocese kontemporer di era sekularistik. Validitas data dijamin melalui triangulasi teori dan pengecekan melalui diskusi dengan pakar teologi spiritual guna memastikan ketepatan interpretasi terhadap konsep-konsep abstrak. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa data yang digunakan memiliki derajat keterpercayaan tinggi karena bersumber dari publikasi ilmiah bereputasi dan dokumen magisterium yang

otoritatif. Model penelitian yang digunakan adalah model integratif-reflektif, yang mensintesis dimensi hukum ketaatan dengan dimensi mistik pemurnian jiwa menjadi satu kesatuan pemahaman yang utuh.

Dalam model ini, ketaatan tidak dipandang sebagai variabel statis, melainkan sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh kondisi batiniah imam. Analisis ini menghubungkan ketaatan eksternal kepada otoritas Gereja dengan ketaatan batiniah kepada Kristus sebagai solusi teologis dalam menopang eksistensi imam diosesan saat menghadapi kegelapan iman. Keterangan simbol dalam model penelitian ini merujuk pada ketaatan sebagai jalan transformasi yang menghubungkan krisis manusiawi dengan kepenuhan rahmat ilahi. Seluruh rangkaian metodologi kepustakaan ini disusun secara sistematis tanpa pemisahan bagian guna menyajikan alur pemikiran yang koheren dari tahap pengumpulan teks hingga penarikan kesimpulan teologis yang aplikatif bagi *ongoing formation* para imam. Peneliti memastikan bahwa analisis yang dihasilkan tetap berpijak pada prinsip-prinsip ilmiah yang baku, meskipun objek kajiannya menyentuh dimensi rohani yang mendalam. Dengan pendekatan kepustakaan yang tajam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi orisinal bagi pengembangan diskursus teologi spiritual, khususnya dalam merumuskan strategi penguatan panggilan imam diosesan melalui pemaknaan ulang atas ketaatan di tengah masa-masa kekeringan spiritual yang pekat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Malam Gelap Iman

Konsep Malam Gelap Iman (*Nox Obscura Fidei*) merupakan diskursus mistik paling radikal dalam tradisi Katolik yang dipopulerkan oleh Santo Yohanes dari Salib melalui mahakaryanya *Noche Oscura del Alma*. Secara fenomenologis, malam gelap iman merepresentasikan fase transisi eksistensial di mana seorang subjek, khususnya imam, mengalami persepsi subjektif atas “absennya” Tuhan, kekosongan batin yang akut, serta hambar dalam kehidupan sakramental. Fenomena ini bukanlah sekadar depresi klinis atau kelelahan psikologis (*burnout*), melainkan sebuah proses purgasi atau pemurnian aktif-pasif yang diizinkan oleh Allah untuk mengikis keterikatan jiwa pada hiburan-hiburan rohani yang bersifat egoistic (Yohanes dari Salib, 2003).

Dalam konteks imamat diosesan, malam gelap menjadi medan ujian bagi integritas panggilan, di mana seluruh kepastian intelektual dan afektif tentang Tuhan seolah-olah runtuh demi mempersiapkan jiwa bagi persatuan yang lebih murni. Santo Yohanes dari Salib membedakan proses ini ke dalam dua tahap sistematis, yakni Malam Gelap Indera dan Malam

Gelap Roh. Malam Gelap Indera merupakan pembersihan pada level afektif-sensual, di mana kepuasan dalam doa dan rutinitas pastoral menghilang secara drastis (Alvito, 2022). Pada fase ini, indera-indera spiritual mengalami “anestesi” ilahi agar imam belajar untuk tidak mendasarkan pelayanannya pada perasaan senang atau keberhasilan lahiriah, melainkan pada kehendak murni. Sebagaimana dijelaskan oleh Fernandez (2024), kekeringan pada tingkat indrawi ini berfungsi untuk melepaskan ketergantungan jiwa pada konsolasi-konsolasi yang dangkal.

Sementara itu, Malam Gelap Roh menembus lapisan eksistensial yang lebih dalam, menyerang akar-akar ego dan struktur pengetahuan tentang Allah. Pada tahap ini, iman tidak lagi dirasakan sebagai terang, melainkan sebagai kegelapan yang menyakitkan karena Allah menarik diri dari segala kategori kognitif manusia (Lestari, 2025). Kondisi ini memaksa imam untuk memasuki proses *kenosis* yang total, di mana harapan dan kasih diuji di tengah kesunyian Tuhan yang absolut. Analisis hermeneutik menunjukkan bahwa fase ini adalah bentuk “alkimia spiritual” yang mengubah ketaatan formal menjadi ketaatan yang bersifat transformatif dan otentik. Purgasi ini sangat krusial bagi imam diosesan agar ia tidak terjebak dalam berhala spiritualitas diri sendiri, melainkan mampu mencintai Allah demi Allah semata.

Oleh karena itu, kegelapan iman harus dipandang sebagai rahmat yang menyamar, sebuah instrumen pedagogis ilahi untuk memurnikan kapasitas jiwa dalam mengenal kebenaran transenden tanpa bias proyeksi manusiawi. Melalui malam gelap, seluruh ilusi tentang kehebatan diri dikikis habis hingga yang tersisa hanyalah ketaatan yang telanjang kepada Kristus (Dewantara, 2021). Proses ini memungkinkan seorang imam untuk memiliki kedalaman pastoral yang luar biasa, sebab ia telah mengalami sendiri pembersihan batin yang membebaskannya dari keterikatan duniawi.

Dengan demikian, makna malam gelap iman bukan terletak pada penderitaannya, melainkan pada tujuannya sebagai sarana penyalarsan total antara kehendak manusiawi imam dengan kehendak ilahi. Penantian aktif dalam kegelapan ini merupakan bentuk kesaksian iman yang paling radikal, di mana ketaatan tetap dijalankan sebagai wujud kasih yang tidak lagi menuntut balasan emosional. Pada akhirnya, malam gelap iman adalah fajar yang tersembunyi, yang mengarahkan subjek menuju konfigurasi sakramental yang sempurna dengan Kristus, Sang Imam Agung, yang dalam kegelapan salib-Nya tetap menyerahkan diri secara total kepada Bapa demi keselamatan dunia yang dilayani-Nya.

Hakikat Iman Diosesan

Hakikat imam diosesan merupakan realitas teologis dan yuridis yang menempatkan seorang pria tertahbis dalam hubungan khusus dengan Gereja partikular. Secara etimologis, istilah “diosesan” berasal dari kata Yunani *dioikesis*, yang merujuk pada unit administrasi wilayah, namun dalam konteks eklesiologi, hal ini melampaui batas geografis dan menyentuh esensi inkardinasi. Imam diosesan adalah seorang rohaniwan yang melalui tahbisan sakramental mengikatkan diri secara permanen pada suatu keuskupan di bawah yurisdiksi seorang Uskup Diosesan. Berbeda dengan imam religius yang menghayati ketaatan dalam struktur tarekat melalui kaul-kaul kebiaraan, imam diosesan menghayati panggilannya melalui janji ketaatan dan selibat yang diikrarkan langsung kepada Uskup dan para penggantinya (KWI, 1999). Eksistensi mereka secara fundamental adalah sebagai “rekan kerja para Uskup”, sebuah peran yang menuntut keselarasan visi dalam pelayanan pastoral demi pertumbuhan umat Allah di tingkat lokal (Konsili Vatikan II, 1965).

Secara spiritual, hakikat imamat diosesan berakar pada partisipasi dalam imamat satu-satunya, yakni Yesus Kristus sang Imam Agung. Sebagai *alter Christus*, imam diosesan tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi hadir *in persona Christi capitis* (dalam pribadi Kristus sebagai Kepala). Kehadiran ini mencapai puncaknya dalam perayaan Ekaristi dan sakramen-sakramen, di mana imam menjadi jembatan antara yang ilahi dan yang insani (Konsili Vatikan II, 1964). Namun, aktualitas dari *in persona Christi* ini tidak boleh dipahami secara statis; ia harus terwujud dalam dinamika pelayanan harian yang mencakup pewartaan Sabda, pengudusan umat, dan kepemimpinan komunitas. Spiritualitas ini bersifat kontekstual karena berakar pada realitas konkret umat di wilayah keuskupan tersebut, menuntut seorang imam untuk peka terhadap tanda-tanda zaman yang muncul dalam dinamika sosial masyarakat setempat.

Kekhasan utama yang menentukan identitas imam diosesan adalah aspek inkardinasi. Berdasarkan Kitab Hukum Kanonik Kanon 265, setiap klerikus wajib terikat pada gereja partikular atau entitas hukum gerejani lainnya agar tidak ada “imam pengelana” yang bergerak tanpa akuntabilitas (KWI, 1999). Inkardinasi menciptakan relasi hukum yang melahirkan hak dan kewajiban timbal balik antara imam dan keuskupannya. Secara teologis, inkardinasi merupakan bentuk konkret dari penyerahan diri secara total kepada perutusan Gereja di tempat tertentu. Hal ini menegaskan bahwa misi imam diosesan bersifat “menetap” dalam kasih dan pelayanan kepada umat yang dipercayakan kepadanya. Melalui inkardinasi, seorang imam tidak hanya bekerja *di* sebuah keuskupan, tetapi ia *menjadi bagian* dari tubuh Gereja lokal tersebut, berbagi nasib, pergumulan, dan sukacita bersama umat dan uskupnya.

Ketaatan kepada Uskup dalam tradisi imamat diocese bukan sekadar bentuk kepatuhan birokratis terhadap atasan, melainkan sebuah ekspresi teologis dari ketaatan Kristus kepada Bapa. Janji ketaatan yang diikrarkan saat tabhisan menjadi dasar bagi pelayanan pastoral yang terpadu. Menurut Paus Yohanes Paulus II (2008), ketaatan ini merupakan alat yang memungkinkan imam tersedia sepenuhnya bagi Kristus dan Gereja-Nya. Dengan melepaskan kehendak pribadi dan menerima penugasan dari Uskup, imam membebaskan dirinya dari egoisme dan preferensi subjektif. Ketaatan ini bersifat pastoral-praktis, sebab ia menjamin bahwa seluruh sumber daya manusiawi dan spiritual di keuskupan diarahkan secara sinergis untuk evangelisasi. Tanpa ketaatan yang tulus, pelayanan pastoral akan terfragmentasi menjadi proyek-proyek pribadi yang kehilangan makna komunalnya. Oleh karena itu, ketaatan adalah bentuk cinta yang radikal, sebuah penyerahan diri yang memungkinkan Gereja lokal bergerak sebagai satu tubuh yang hidup.

Dalam perspektif manajemen organisasi modern yang relevan dengan pemikiran Senge (2006), keuskupan dapat dipandang sebagai sebuah “organisasi pembelajar” di mana imam diocese berperan sebagai agen perubahan. Integritas spiritual yang dipadukan dengan profesionalitas pelayanan menjadi kunci dalam menghadapi tantangan zaman seperti sekularisme dan disrupsi digital. Imam diocese saat ini pun dituntut untuk memiliki literasi digital yang mumpuni agar tetap relevan dalam menyapa umat di ruang siber (Saputra, 2021). Transformasi nilai-nilai tradisional imamat ke dalam konteks kontemporer memerlukan pemahaman mendalam tentang etika sosial dan fenomenologi kehadiran. Menurut penelitian terbaru mengenai efektivitas pastoral, keterbukaan imam terhadap kolaborasi dengan kaum awam merupakan manifestasi dari kerendahan hati yang berakar pada hakikat ketaatan itu sendiri (Prasetyo & Wijaya, 2023).

Selain itu, selibat yang dijalani oleh imam diocese bukan sekadar aturan disiplin, melainkan sebuah tanda eskatologis dan sarana efektivitas pastoral. Selibat memungkinkan imam untuk mencintai secara universal tanpa terikat pada kepentingan keluarga inti, sehingga ia dapat menjadi “bapak” bagi semua orang (Yohanes Paulus II, 2008). Dalam dinamika masyarakat yang semakin individualistik, pilihan hidup selibat menjadi kesaksian yang kuat tentang nilai-nilai kerajaan Allah yang melampaui kepuasan biologis dan material. Hal ini sejalan dengan analisis fenomenologis yang melihat tubuh imam sebagai “daging yang memberi diri” bagi kehidupan sesama, sebuah konsep yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Michel Henry mengenai hidup yang mewujudkan dalam tindakan kasih (Hartono, 2022). Dengan demikian, selibat dan ketaatan menjadi dua pilar yang menyangga bangunan identitas imam diocese sebagai pelayan yang bebas dan berdaya guna.

Dalam menjalankan tugas pengudusan, imam diosesan harus memahami bahwa sakramen bukan sekadar ritus, melainkan perjumpaan eksistensial antara Tuhan dan manusia. Kehidupan seorang imam di tengah fenomena penurunan partisipasi religius di kota-kota besar, turut dituntut untuk menghadirkan liturgi yang hidup dan bermakna. Kemampuan untuk mengaitkan teks Kitab Suci dengan konteks kehidupan konkret umat adalah tuntutan profesional sekaligus spiritual. Imam harus menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi suci dengan realitas sosial yang seringkali penuh dengan ketidakpastian. Hal ini pun turut menunjukkan peran imam sebagai gembala (pastor) menjadi krusial, dengan harus “berbau domba” untuk mengenal pergumulan umatnya secara personal dan hadir sebagai penyalur rahmat yang menyembuhkan di tengah luka-luka kemanusiaan (Suryanto, 2024).

Secara organisasional, relasi antara imam dan Uskup juga perlu dilihat dalam bingkai kolegialitas presbiterium. Para imam dalam satu keuskupan membentuk satu keluarga imamat yang saling mendukung (Konsili Vatikan II, 1965). Solidaritas antar-pengurus atau sesama imam merupakan faktor kunci dalam mencegah kejenuhan (*burnout*) pastoral. Penelitian menunjukkan bahwa imam yang aktif dalam pertemuan presbiterium dan memiliki relasi persaudaraan yang kuat cenderung lebih stabil dalam menjalankan komitmen imamatnya dibandingkan mereka yang bekerja secara terisolasi (Nugroho, 2022). Oleh karena itu, hakikat imamat diosesan juga mengandung dimensi persaudaraan sakramental yang mengharuskan adanya koordinasi, dukungan emosional, dan refleksi teologis bersama di bawah kepemimpinan Uskup.

Dengan demikian, hakikat imam diosesan adalah sebuah panggilan untuk mengabdikan pada Gereja lokal melalui ikatan inkardinasi yang kokoh, ketaatan yang membebaskan, dan spiritualitas yang berakar pada Kristus sebagai Kepala. Identitas ini menuntut integrasi antara kesalehan pribadi, profesionalitas pastoral, dan loyalitas terhadap otoritas Gereja. Dalam menjalankan misinya, imam diosesan tidak pernah berdiri sendiri, ia adalah bagian dari sejarah keselamatan yang mewujudkan dalam struktur keuskupan, bergerak bersama umat menuju kepenuhan kerajaan Allah. Fokus pada pelayanan di keuskupan tertentu inilah yang menjadikan imam diosesan sebagai ujung tombak evangelisasi yang paling depan, yang bersentuhan langsung dengan denyut nadi kehidupan umat Allah setiap hari. Keutuhan identitas ini harus terus dijaga melalui pembinaan berkelanjutan (*ongoing formation*) agar imam tetap mampu menjadi tanda kehadiran Tuhan yang relevan di tengah dinamika dunia yang terus berubah.

Hubungan Ketaatan, Imam Diocese, Dan Malam Gelap Iman

Hubungan antara ketaatan, eksistensi imam diocese, dan fenomena malam gelap iman merupakan sebuah dialektika spiritual yang menempatkan kerapuhan manusiawi di hadapan otoritas ilahi yang transenden. Ketaatan dalam tradisi kekristenan bukan sekadar kepatuhan mekanis terhadap hierarki, melainkan sebuah tindakan eksistensial yang berakar pada kata Latin *oboedire*, yakni mendengarkan dengan saksama. Bagi seorang imam diocese, janji ketaatan kepada Uskup merupakan manifestasi konkret dari penyerahan diri kepada Kristus melalui Gereja lokal (Paus Benediktus XVI, 2011). Thomas Aquinas pun menegaskan bahwa ketaatan yang sempurna lahir dari kasih, di mana kehendak pribadi diselaraskan secara sukarela dengan kehendak Allah melalui perantara otoritas yang sah (Aquinas, 1274/2025). Namun, integrasi ketaatan ini menghadapi ujian radikal ketika seorang imam memasuki fase malam gelap iman, sebuah kondisi purifikasi di mana penghiburan rohani menghilang dan digantikan oleh kekosongan yang mencekam. Dalam fase ini, ketaatan tidak lagi didorong oleh kepuasan emosional atau kejelasan intelektual, melainkan menjadi sebuah jangkar teologis yang menjaga imam tetap berpijak pada panggilannya di tengah badai batin yang hebat (Nouwen, 1996).

Penelitian terbaru mengenai kesehatan mental dan spiritualitas klerus menunjukkan bahwa malam gelap iman sering kali disalahartikan sebagai depresi klinis atau kelelahan pastoral (*burnout*), padahal keduanya memiliki distingsi fenomenologis yang jelas. Bagi imam diocese yang terikat pada pelayanan publik yang intens, kekosongan spiritual ini menciptakan tegangan antara peran eksternal sebagai pembawa terang dan realitas internal yang gelap (Hidayat, 2021). Ketaatan pada momen ini bertransformasi menjadi ketaatan yang “telanjang,” di mana imam tetap menjalankan tugas pastoralnya bukan karena ia merasakannya, tetapi karena ia setia pada janji tahbisannya. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Yohanes dari Salib (1585/2020) yang melihat kegelapan sebagai tanda pekerjaan Tuhan yang sedang memurnikan jiwa dari keterikatan pada hiburan-hiburan rohani. Dalam konteks ini, ketaatan menjadi instrumen asketis yang menghancurkan egoisme, memaksa imam untuk bersandar sepenuhnya pada rahmat yang tidak terlihat, sehingga iman yang dihasilkan menjadi lebih murni, kokoh, dan tanpa pamrih.

Dinamika ketaatan di tengah malam gelap juga memiliki implikasi terhadap relasi imam dengan Uskupnya secara yuridis maupun spiritual. Ketika seorang imam mengalami krisis makna, ketaatan struktural dapat dirasakan sebagai beban administratif yang menindas. Namun, jika dilihat dari kacamata teologis, ketaatan kepada Uskup dalam masa kegelapan adalah bentuk partisipasi dalam ketaatan Kristus di Gethsemane. Penelitian kualitatif oleh Pratama (2023) mengungkapkan bahwa imam yang mampu mempertahankan ketaatan di

tengah kekeringan rohani justru mengalami pendalaman karakter yang lebih kuat dalam jangka panjang. Ketaatan ini menjadi jembatan yang menghubungkan “malam” pribadi dengan misi universal Gereja. Hal ini menuntut adanya pendampingan (*spiritual direction*) yang mumpuni dari otoritas gerejani, agar ketaatan tidak berubah menjadi formalisme legalistik yang mematikan jiwa, melainkan tetap menjadi ruang pertumbuhan bagi iman yang dewasa.

Malam gelap iman ini pun bagi imam diosesan seringkali diperparah oleh tuntutan profesionalitas di era disrupsi digital yang serba cepat. Tekanan untuk menjadi manajer paroki yang sukses dan figur publik yang sempurna sering kali mengabaikan kebutuhan akan keheningan dan pemurnian batin yang radikal. Ketaatan di sini berarti juga taat pada disiplin rohani yang mungkin terasa hambar selama masa kegelapan. Imam yang mengalami malam gelap diajak untuk menanggalkan identitas fungsionalnya dan kembali pada identitas ontologisnya sebagai hamba. Ketaatan menjadi jalan keluar dari penjara subjektivitas menuju keterbukaan pada kehendak Allah yang transenden (Putra, 2022). Maka, malam gelap bukan merupakan akhir dari pelayanan, melainkan sebuah inisiasi menuju tingkat pelayanan yang lebih tinggi, di mana imam melayani bukan karena ia merasa mampu secara manusiawi, tetapi karena ia taat pada Dia yang mengutusnyanya di tengah kelemahan.

Secara sosiologis, ketaatan imam dalam malam gelap juga memberikan dampak signifikan pada komunitas umat yang dilayaninya. Imam yang pernah melewati kegelapan cenderung memiliki empati yang lebih dalam terhadap penderitaan dan keraguan umatnya (Wibowo & Kristanto, 2023). Keteguhan dalam ketaatan meskipun tanpa penghiburan rohani menjadi kesaksian nyata tentang kesetiaan yang melampaui perasaan sesaat. Hal ini sangat krusial di tengah masyarakat kontemporer yang sering kali mendasarkan komitmen pada kepuasan instan. Ketaatan imam diosesan dalam kegelapan membuktikan bahwa ada nilai yang lebih tinggi daripada kebahagiaan subjektif, yaitu kesetiaan pada kebenaran dan perutusan (Rahardjo, 2021). Maka, hubungan antara ketaatan dan malam gelap iman bagi imam diosesan adalah sebuah perjalanan transformatif yang mengubah “keharusan hukum” menjadi “kebutuhan cinta”. Dalam kegelapan total, imam menemukan bahwa ketaatan adalah satu-satunya cahaya yang tidak pernah padam karena ia bersumber dari hati Kristus sendiri yang taat sampai mati demi keselamatan dunia.

Studi Kasus Historis Dan Kontemporer

Analisis mendalam mengenai ketaatan imam dalam fase malam gelap iman menemukan validitasnya melalui tinjauan kasus historis dan realitas kontemporer. Sejarah Gereja menyajikan bukti bahwa tokoh spiritual besar mencapai kemurnian pelayanan justru melalui periode kekosongan radikal. Santo Yohanes dari Salib merupakan representasi historis

yang paling autentik; ia mengalami penganiayaan fisik dan isolasi dalam penjara akibat upaya reformasi tarekatnya. Namun, dalam puncak penderitaan batin tersebut, ia tidak menunjukkan pemberontakan, melainkan mengintegrasikan penderitaan itu sebagai bentuk malam gelap yang memurnikan kehendak.

Ketaatan Yohanes dari Salib membuktikan bahwa kesetiaan pada struktur tetap merupakan jalur keselamatan meskipun struktur tersebut sedang memberikan tekanan. Hal ini menegaskan bahwa ketaatan bukan tentang kenyamanan relasional, melainkan kesetiaan ontologis kepada Allah yang melampaui persepsi manusiawi terhadap keadilan institusional. Kasus lain yang mencengangkan adalah pengungkapan surat pribadi Santa Teresa dari Kalkuta yang menunjukkan kegelapan rohani selama hampir lima puluh tahun (Van Biema, 2007). Teresa mengalami ketidakhadiran Tuhan yang menyakitkan, namun ia secara heroik mempertahankan ketaatan pada kaul dan otoritas Gereja. Bagi Teresa, ketaatan menjadi satu-satunya jembatan sisa yang dapat menghubungkannya dengan Tuhan di tengah keheningannya.

Dalam konteks kontemporer, tantangan malam gelap iman bagi imam diocese sering kali bermanifestasi melalui kelelahan pastoral (*burnout*) dan krisis identitas di tengah arus sekularisme yang kuat. Penelitian terbaru oleh Nugroho (2024) menunjukkan bahwa kekeringan rohani imam diocese sering kali dipicu oleh tegangan antara idealisme panggilan dan realitas administratif yang menjemukan. Namun, kesaksian para imam yang memilih tetap setia pada janji ketaatan meskipun merasa hampa menunjukkan hasil transformatif. Pelayanan yang terus-menerus, seperti merayakan sakramen tanpa rasa manis rohani, berfungsi sebagai mekanisme purifikasi yang memperdalam kapasitas mencintai tanpa pamrih (Handoko, 2022). Ketaatan pada penugasan Uskup yang tidak sesuai preferensi pribadi menjadi ruang di mana ego imam dihancurkan untuk memberikan tempat bagi karya Roh Kudus.

Selain itu, tekanan media sosial menciptakan jenis kegelapan baru berupa perasaan tidak relevan (Saputra, 2021). Dalam kondisi ini, ketaatan pada disiplin rohani yang sunyi menjadi jangkar yang menyelamatkan imam. Kesaksian kontemporer mengungkapkan bahwa ketaatan dalam iman yang telanjang justru menghasilkan buah pastoral yang lebih autentik, karena imam tidak lagi menonjolkan karisma pribadi, melainkan membiarkan Kristus bekerja melalui kerapuhannya (Prasetyo & Wijaya, 2023). Ketaatan ini menjadi keberanian profetik di hadapan dunia yang mendewakan kepuasan instan. Dengan demikian, baik melalui kaca mata sejarah maupun realitas masa kini, hubungan antara ketaatan dan malam gelap iman tetap menjadi inti dari transformasi spiritual imam diocese menuju kesempurnaan kasih yang berakar pada salib. Kesetiaan dalam kegelapan ini bukanlah bentuk ketidakberdayaan,

melainkan puncak dari kebebasan manusiawi yang menyerahkan segalanya demi kerajaan Allah.

Refleksi Mistik: Ketaatan Sebagai Jalan Pemurnian

Pengalaman malam gelap iman (*the dark night of the soul*) dalam kehidupan seorang imam diosesan seringkali dirasakan sebagai suatu “kematian” bagi ego dan dekonstruksi total terhadap konsep diri yang lama. Dalam kegelapan yang mencekam ini, ketaatan dalam bentuk penyerahan diri secara radikal kepada kehendak Allah yang dimanifestasikan melalui otoritas Gereja dan Uskup yang berfungsi sebagai jalan pemurnian (*via purgativa*) yang sangat ampuh. Ketika seorang imam menghadapi ketidakpastian rohani yang mendalam, ia seringkali terjepit di antara godaan untuk mencari kompensasi kenyamanan di luar panggilannya atau menolak arahan pastoral yang diberikan kepadanya. Namun, jika ia memilih jalan ketaatan, ia secara aktif melakukan *kenosis* atau pengosongan diri, menyerahkan kehendak pribadinya kepada kehendak Allah yang transenden. Ketaatan ini bersifat “mistik” karena melampaui logika rasionalitas manusiawi dan sepenuhnya bergantung pada iman yang murni. Dalam ketiadaan penghiburan indrawi dan kejelasan intelektual, ketaatan menjadi ekspresi dari kepercayaan absolut bahwa Tuhan tetap memimpin, bahkan melalui labirin penderitaan dan kebingungan yang tidak terjelaskan (Rohr, 2011).

Pemurnian sejati dalam dimensi mistik terjadi ketika jiwa dibersihkan dari segala bentuk keterikatan, termasuk keterikatan pada pengalaman-pengalaman rohani yang menyenangkan atau konsolasi-konsolasi spiritual yang sering kali membuat manusia merasa “memiliki” Tuhan. Ketaatan yang dilakukan secara terus-menerus, bahkan ketika terasa tidak berarti, kering, atau tidak memberikan kepuasan emosional, merupakan sebuah tindakan liturgis yang meniru ketaatan Kristus yang taat sampai mati di kayu salib (Filipi 2:8). Dalam perspektif teologi salib, ketaatan di masa kegelapan adalah titik di mana iman manusia tidak lagi berdiri di atas perasaan yang fluktuatif, melainkan di atas kehendak yang teguh. Ketaatan semacam ini sesungguhnya merupakan bentuk profesionalitas spiritual tertinggi bagi seorang imam, di mana ia tidak lagi melayani demi afirmasi diri, melainkan murni demi kemuliaan Allah. Proses ini mengikis segala bentuk narsisme rohani yang mungkin melekat pada identitas imamat, mengubahnya menjadi pelayan yang sepenuhnya kosong sehingga dapat diisi oleh rahmat-Nya.

Melalui ketaatan dalam malam gelap, seorang imam diajak untuk tidak lagi mengandalkan kekuatan intelektual atau pemahaman administratifnya sendiri, melainkan sepenuhnya bersandar pada anugerah Allah yang bekerja dalam keheningan. Hal ini hendak menunjukkan proses pembentukan karakter yang krusial, di mana kesetiaan dibangun di atas

dasar yang kokoh, sebuah fondasi yang tidak tergoyahkan oleh badai keraguan. Dengan tetap taat pada rutinitas doa, tugas paroki, dan ketaatan kepada Uskup di tengah kekosongan batin, seorang imam membuka pintu bagi karya Roh Kudus yang memurnikan. Roh Kudus bekerja seperti api yang membakar segala yang tidak murni dalam jiwa, membentuk imam tersebut semakin serupa dengan Kristus Sang Imam Agung. Hasil dari pemurnian mistik ini bukanlah sekadar ketabahan mental, melainkan kelahiran kembali iman yang lebih dalam, kasih yang lebih murni terhadap umat, dan kebebasan batin yang sejati. Kebebasan ini ditemukan bukan dalam ketiadaan aturan, melainkan dalam penyerahan diri yang total kepada Dia yang memanggil.

Secara fenomenologis, ketaatan mistik ini menempatkan imam pada posisi “ketiadaan” (*nada*), di mana segala sesuatu yang ia anggap sebagai miliknya, seperti reputasi, keberhasilan pastoral, dan kedekatan emosional dengan Tuhan diambil darinya. Dalam kekosongan ini, ketaatan menjadi satu-satunya orientasi yang tersisa. Ketika seorang imam tetap menjalankan tugasnya meski hatinya terasa seperti padang gurun, ia sedang melakukan tindakan kasih yang paling murni karena ia mencintai Allah tanpa mengharapkan balasan perasaan apa pun. Inilah puncak dari spiritualitas imam diocese: menjadi “Kristus yang lain” bukan hanya dalam kemuliaan altar, tetapi terutama dalam kesunyian salib. Keteguhan dalam ketaatan selama masa malam gelap pada akhirnya akan membawa imam pada fajar baru, sebuah fase pencerahan (*via illuminativa*) di mana ia melihat sesama dan tugas pelayanannya dengan mata iman yang baru, yang lebih jernih dan penuh belas kasih.

Dengan demikian, malam gelap bukanlah hukuman, melainkan hak istimewa untuk berpartisipasi dalam misteri penebusan. Ketaatan kepada Uskup dalam fase ini menjadi jangkar eksternal yang menyelamatkan jiwa dari subjektivitas yang menyesatkan. Tanpa ketaatan struktural, kegelapan batin dapat dengan mudah berubah menjadi keputusan atau pemberontakan yang merusak. Namun, dengan merangkul ketaatan sebagai disiplin asketis, imam tersebut mengubah penderitaannya menjadi kurban yang harum di hadapan Allah. Pada akhirnya, ketaatan dalam malam gelap iman membuktikan bahwa panggilannya tidak didasarkan pada kekuatannya sendiri, melainkan pada kesetiaan Allah yang tidak pernah melepaskan genggamannya, meskipun imam tersebut merasa sendirian dalam kegelapan. Transformasi mistik ini adalah jantung dari pembinaan imam berkelanjutan yang menghasilkan gembala-gembala yang tangguh, rendah hati, dan sepenuhnya terarah pada keselamatan umat Allah.

Menopang Ketaatan Imam Diosesan Dalam Malam Gelap Iman

Pengalaman malam gelap iman (*the dark night of the soul*) bagi seorang imam diosesan merupakan realitas eksistensial yang sangat melumpuhkan karena posisi mereka yang berada di garis depan pelayanan publik sebagai pembawa terang dan harapan bagi umat. Ketika seorang imam secara internal merasa terjebak dalam kegelapan yang pekat, ketidakpastian rohani yang muncul dapat memicu krisis panggilan yang hebat, yang pada gilirannya mengancam integritas janji ketaatannya. Namun, dalam perspektif teologi mistik, malam gelap sesungguhnya adalah sebuah tanda afeksi ilahi yang paradoks, ia adalah momen di mana Tuhan sedang bekerja secara mendalam di dalam jiwa untuk mengikis keterikatan-keterikatan egoistik, membimbing imam tersebut menuju kesempurnaan cinta yang murni. Untuk menopang ketaatan di tengah badai batin ini, diperlukan strategi komprehensif yang menyentuh dimensi spiritual, psikologis, dan komunal agar ketaatan tidak sekadar menjadi formalitas yuridis, melainkan tetap menjadi sebuah tindakan iman yang hidup.

Pertama, pembinaan Rohani Berkelanjutan (*Ongoing Formation*). Dalam masa kegelapan, seorang imam sangat membutuhkan kehadiran pembimbing rohani yang bijaksana, berpengalaman, dan memiliki kedalaman teologis untuk membantu menafsirkan pengalaman spiritual yang kacau tersebut. Pembimbing rohani berperan penting dalam membantu imam mengenali bahwa malam gelap adalah bagian dari perjalanan pemurnian (*via purgativa*), bukan tanda kegagalan iman atau hilangnya panggilan. Tanpa pendampingan yang tepat, imam cenderung jatuh pada pencarian kompensasi yang keliru atau merasa dikutuk oleh Allah. Pembinaan ini harus diarahkan pada pemahaman bahwa kekosongan yang dirasakan adalah ruang yang sedang dipersiapkan Tuhan untuk kepenuhan yang lebih besar.

Kedua, pemeliharaan Kehidupan Doa yang Konsisten merupakan jangkar yang tidak boleh dilepaskan, meskipun doa tersebut terasa kering dan hampa. Dalam malam gelap, doa seringkali kehilangan “rasa” manisnya, kata-kata terasa kosong dan meditasi terasa buntu. Namun, ketaatan pada rutinitas doa, seperti Ibadat Harian, Doa Rosario, *Lectio Divina*, dan perayaan Ekaristi harian dapat menjadi bentuk ketaatan pada disiplin rohani yang mempertahankan keterbukaan jiwa terhadap Tuhan. Kesetiaan pada doa yang “hambar” ini sesungguhnya adalah doa yang paling murni, karena dilakukan bukan demi kepuasan perasaan, melainkan murni demi ketaatan kepada Allah. Ketaatan praktis dalam disiplin doa ini menjadi benteng yang mencegah imam dari keterasingan rohani yang total.

Ketiga, Dukungan Komunitas Imam (*Presbyterium*) menjadi pilar kekuatan yang sangat krusial. Membangun relasi persaudaraan yang kuat dengan sesama imam dapat mengurangi rasa kesepian yang sering kali menghantui mereka yang berada dalam kegelapan.

Praktisnya, berbagi pengalaman secara jujur dalam forum-forum persaudaraan imam dapat memberikan validasi bahwa mereka tidak sendirian dalam pergumulan tersebut. Persaudaraan sakramental ini harus menjadi ruang yang aman (*safe space*) di mana kerentanan tidak dianggap sebagai kelemahan, melainkan sebagai bagian dari kemanusiaan imam yang sedang dimurnikan. Melalui dukungan komunal, beban malam gelap ditanggung bersama sebagai satu tubuh klerus yang saling menguatkan di bawah kepemimpinan Uskup.

Keempat, Ketaatan Praktis dalam Pelayanan harian berfungsi sebagai cara untuk tetap membumi. Ketika dunia batin terasa goyah, fokus pada tugas-tugas pelayanan, seperti melayani umat di paroki, administrasi sakramen, atauewartakan Injil dapat menjadi bentuk ketaatan yang nyata. Tindakan-tindakan pastoral ini, betapapun monotonnya, adalah cara konkret bagi imam untuk tetap berakar pada hakikat panggilannya sebagai pelayan. Dengan melayani kebutuhan spiritual orang lain di tengah kekeringan pribadinya, seorang imam sedang mempraktikkan kasih yang bersifat *kenotik* (pengosongan diri), meniru Kristus yang memberikan diri-Nya sepenuhnya tanpa mencari keuntungan bagi diri-Nya sendiri.

Kelima, Studi Kitab Suci dan Ajaran Gereja secara intelektual dapat memberikan fondasi yang kuat ketika perasaan rohani absen. Memahami kebenaran iman melalui studi yang mendalam tentang dokumen-dokumen Gereja dan sejarah keselamatan membantu imam untuk tetap berpijak pada objektivitas iman. Ketika subjektivitas perasaan mengatakan bahwa Allah jauh, intelektualitas iman yang dipupuk melalui studi akan mengingatkan imam bahwa Allah tetap setia pada janji-Nya. Fondasi intelektual ini menopang kehendak untuk tetap taat ketika emosi tidak lagi mampu memberikan dukungan.

Keenam, sikap Penerimaan dan Penyerahan Diri secara total adalah puncak dari strategi menopang ketaatan. Menerima malam gelap sebagai anugerah yang memurnikan, dan bukan sebagai hukuman, memungkinkan imam untuk berdamai dengan kegelapan tersebut. Tindakan pasrah yang aktif ini adalah bentuk kepercayaan absolut bahwa Tuhan sedang bekerja dengan cara yang melampaui pemahaman manusiawi. Penyerahan diri ini membebaskan imam dari kecemasan untuk “menyelesaikan” kegelapannya sendiri, dan sebaliknya, membiarkan Tuhan yang memimpin proses pemurnian tersebut hingga tuntas.

Ketujuh, pentingnya Dukungan Psikologis atau Profesional tidak boleh diabaikan. Dalam beberapa kasus, kekeringan rohani yang ekstrem dapat bersinggungan dengan depresi klinis atau gangguan kecemasan akibat tekanan beban kerja (*pastoral burnout*). Jika kondisi ini terjadi, mencari bantuan dari psikolog atau psikiater yang memahami dimensi spiritual adalah tindakan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Integrasi antara kesehatan mental dan

kesehatan spiritual memastikan bahwa imam tetap memiliki kapasitas psikis untuk menjalankan ketaatannya dengan jernih.

Dengan demikian, ketaatan dalam masa malam gelap iman bukanlah sekadar kepatuhan hierarkis yang kaku, melainkan sebuah tindakan cinta yang membebaskan dan penuh kepercayaan. Melalui strategi-strategi di atas, ketaatan bertransformasi menjadi “cahaya” yang memandu langkah imam menembus kegelapan menuju persatuan yang lebih intim dengan Kristus. Malam gelap yang ditopang dengan ketaatan yang teguh pada akhirnya akan menghasilkan imam yang lebih rendah hati, lebih berempati terhadap kerapuhan umat, dan memiliki iman yang teruji bak emas yang dimurnikan dalam api. Maka, ketaatan menjadi jalan utama bagi imam diosesan untuk tetap setia pada panggilannya, mengubah kegelapan menjadi ruang perjumpaan dengan kemuliaan Allah yang tersembunyi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengalaman malam gelap iman merupakan realitas eksistensial yang tak terelakkan dalam dinamika formatio dan pelayanan seorang imam diosesan. Berdasarkan analisis teologis dan fenomenologis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa fenomena kekosongan spiritual dan hilangnya konsolasi indrawi bukan merupakan indikasi kegagalan panggilan atau kemerosotan moral, melainkan sebuah instrumen purifikasi ilahi yang bertujuan untuk memurnikan motivasi pelayanan. Penelitian ini membuktikan bahwa ketaatan imam diosesan yang berakar pada janji tabhisan kepada Uskup dan suksesornya memegang peranan sentral sebagai elemen penopang stabilitas vokasi di tengah krisis.

Ketaatan dalam konteks ini bertransformasi dari sekadar kepatuhan yuridis-formal menjadi sebuah tindakan iman yang telanjang (*naked faith*), di mana seorang imam tetap memilih untuk setia pada penugasan dan disiplin rohani meskipun tidak lagi merasakan kehadiran Tuhan secara emosional. Hubungan antara ketaatan dan malam gelap iman ini menciptakan sebuah dialektika mistik yang menghancurkan narsisme rohani dan egoisme fungsional, sehingga imam tersebut dapat menghayati identitasnya sebagai *alter Christus* secara lebih autentik. Ketaatan menjadi jangkar teologis yang memungkinkan pelayanan pastoral tetap berlangsung secara objektif, menjamin bahwa keselamatan umat tidak terhambat oleh fluktuasi subjektivitas batin sang imam. Oleh karena itu, ketaatan yang diuji dalam kegelapan adalah bentuk cinta tertinggi yang tidak lagi bergantung pada upah perasaan, melainkan pada komitmen total kepada Allah melalui Gereja lokal.

Bertolak dari temuan tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa saran dan rekomendasi strategis bagi para pemangku kepentingan dalam lingkup gerejani. Bagi para imam diosesan yang sedang berada dalam fase malam gelap, disarankan untuk tidak menarik diri dari komunitas presbiterium, melainkan tetap memegang teguh disiplin doa harian dan ketaatan praktis dalam tugas parokial sebagai sarana penyembuhan. Kesetiaan pada hal-hal kecil di tengah kekosongan batin adalah jalan pintas menuju pemurnian jiwa. Bagi otoritas gerejani, khususnya para Uskup dan staf pembina di seminari, direkomendasikan untuk mengintegrasikan pemahaman mengenai malam gelap iman dalam kurikulum pembinaan berkelanjutan (*ongoing formation*). Sangat penting bagi keuskupan untuk menyediakan pendamping rohani yang kompeten serta ruang aman bagi para imam untuk merefleksikan krisis mereka tanpa rasa takut akan penghakiman administratif. Kebijakan pastoral yang suportif, yang mengakui keterbatasan manusiawi imam, akan sangat membantu dalam mencegah terjadinya depresi klinis yang sering kali berkelindan dengan kekeringan rohani. Selain itu, kolaborasi dengan tenaga profesional di bidang psikologi yang memahami dimensi teologis sangat dianjurkan untuk memberikan bantuan yang holistik bagi imam yang mengalami krisis akut.

Penelitian ini pun memiliki keterbatasan tertentu yang perlu diakui secara jujur. Fokus kajian ini lebih bersifat teoritis-filosofis dengan penekanan pada literatur teologi mistik klasik dan kontemporer, sehingga hasil penelitian ini mungkin memerlukan penyesuaian jika diterapkan pada konteks budaya lokal yang memiliki pemahaman berbeda mengenai penderitaan dan otoritas. Keterbatasan akses terhadap data empiris yang bersifat sangat pribadi dari para imam yang sedang mengalami malam gelap juga menjadi tantangan dalam melakukan generalisasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian di masa depan diharapkan dapat menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif atau studi kasus mendalam melalui wawancara terstruktur dengan para imam yang telah melewati masa kegelapan.

Rekomendasi untuk penelitian mendatang juga mencakup eksplorasi mengenai pengaruh literasi digital dan tekanan media sosial terhadap durasi serta intensitas malam gelap iman pada generasi imam milenial. Kajian lebih lanjut mengenai kaitan antara struktur organisasi keuskupan yang bersifat hierarkis dengan tingkat resiliensi spiritual imam juga akan menjadi kontribusi berharga bagi pengembangan manajemen sumber daya manusia dalam Gereja. Oleh karena itu, melalui pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara ketaatan dan pemurnian batin, diharapkan Gereja dapat terus melahirkan gembala-gembala

yang tangguh, rendah hati, dan memiliki kedalaman kasih yang tidak tergoyahkan oleh tantangan zaman yang semakin kompleks, demi kemuliaan Allah dan keselamatan jiwa-jiwa.

DAFTAR REFERENSI

- _____. (1965). *Presbyterorum Ordinis (Dekret tentang Pelayanan dan Kehidupan Imam)*. Jakarta: Obor.
- _____. (2021). Ketaatan sebagai kebajikan teologal dalam formasi imam. *Jurnal Filsafat Teologi*, 15(1), 45-60.
- Alvito, G. (2022). *Imamat dan tantangan zaman: Tinjauan teologis-pastoral*. Jakarta: Obor.
- Alvito, R. (2022). Dinamika krisis iman dan tantangan eksistensial imam kontemporer. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(2), 112-125.
- Baron, R. J. (2021). Spiritual dryness and the crisis of obedience in contemporary priesthood. *Journal of Catholic Theology*, 14(2), 45-62.
- Dewantara, A. W. (2021). Ketaatan sebagai jalan kekudusan imam. *Studia Philosophica et Theologica*, 21(1), 88-105.
- Fernandez, M. (2024). Re-evaluasi Malam Gelap St. Yohanes Salib di era digital. *Studia Philosophica et Theologica*, 24(1), 12-28.
- Fernandez, S. (2024). The dark night of faith: A modern interpretation of San Juan de la Cruz. *Mysticism Today*, 9(3), 210-225.
- Gunawan, H. (2022). *Psikologi agama dan krisis iman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handoko, T. (2022). Spiritualitas ketaatan imam diosesan di tengah tantangan sekularisme. *Jurnal Teologi Kontemporer*, 4(1), 12-25.
- Hartono, R. (2022). *Fenomenologi Hidup: Studi atas Pemikiran Michel Henry*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Hidayat, R. (2021). Distingsi fenomena malam gelap jiwa dan depresi klinis pada biarawan. *Jurnal Psikologi Spiritual*, 9(2), 45-60.
- Kasim, A. (2023). Relevansi Lumen Gentium bagi imamat diosesan di era digital. *Jurnal Eklesiologi*, 11(1), 50-68.
- Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). (1999). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Jakarta: Obor.
- Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen Gentium (Konstitusi Dogmatis tentang Gereja)*. Jakarta: Obor.
- Lestari, M. T. (2025). Dampak kekeringan spiritual terhadap motivasi pelayanan pastoral. *Psikologi Pastoral Indonesia*, 5(2), 112-130.

- Lestari, S. (2025). Aspek psikospiritual dalam ketahanan panggilan religius. *Jurnal Psikologi Agama*, 18(1), 55-70.
- Nouwen, H. J. M. (1996). *The inner voice of love: A journey through anguish to freedom*. New York: Doubleday.
- Nugroho, A. (2022). Solidaritas Presbiterium dalam Menghadapi Stres Pastoral. *Jurnal Pastoralia*, 3(2), 88-105.
- Nugroho, B. (2024). Resiliensi spiritual imam dalam menghadapi masa kekeringan rohani. *Jurnal Pastoralia*, 5(2), 150-168.
- Paus Benediktus XVI. (2011). *Verbum domini: Anjuran apostolik pasca-sinodal tentang Sabda Allah*. Jakarta: Obor.
- Paus Yohanes Paulus II. (2008). *Pastores Dabo Vobis: Anjuran Apostolik tentang Pembinaan Imam di Masa Kini*. Jakarta: Obor.
- Prasetyo, B & Wijaya, H. (2023). Kolaborasi Klerus dan Awam dalam Manajemen Paroki Modern. *Jurnal Administrasi Gereja*, 5(3), 210-225.
- Pratama, Y. (2023). Pengaruh malam gelap iman terhadap kualitas pelayanan pastoral: Studi kualitatif pada imam diocese. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(2), 134-152.
- Putra, I. G. (2022). Ketaatan sebagai pembebasan dalam pemikiran Thomas Aquinas. *Jurnal Etika Sosial*, 6(1), 30-44.
- Rahardjo, S. (2021). Kesetiaan dan ketaatan dalam hidup selibat di era digital. *Jurnal Spiritualitas Gerejani*, 14(1), 77-92.
- Rohr, R. (2011). *Falling Upwards: A Spirituality for the Two Halves of Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Santoso, J. (2021). *Teologi ketaatan dalam kanonik dan spiritualitas*. Surabaya: Cahaya Iman.
- Saputra, A. (2021). Literasi Digital untuk Pemimpin Agama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Massa*, 9(1), 12-28.
- Senge, P. M. (2006). *The Fifth Discipline: The Art & Practice of The Learning Organization*. New York: Doubleday.
- Suryanto, M. (2024). *Gembala yang Berbau Domba: Inovasi Pastoral Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Van Biema, D. (2007). Mother Teresa's Crisis of Faith. *Time Magazine*, 170(10), 53-55.
- Wibowo, L., & Kristanto, T. (2023). Empati dan penderitaan: Studi kasus imam dalam masa purifikasi batin. *Jurnal Teologi Praktis*, 12(3), 305-322.
- Yohanes dari Salib. (2003). *Malam Gelap Jiwa*. (Terj. Alfonsus). Bandung: Penerbit Karmel.

Zambrano, R. (2025). The silence of God: A theological reflection on spiritual aridity.
International Journal of Systematic Theology, 27(1), 33-51.